

# TINDAKAN DAN MORALITAS DALAM NOVEL-NOVEL DOSTOYEVSKY

## Studi Ambivalensi dalam Tindakan Etis

Oleh:

**Seno Joko Suyono**

Lingkar Studi Kecil (LSK), Yogyakarta

senojokosuyono@gmail.com

### *Abstract*

*This study may be an attempt to open the new perspectives and possibilities regarding the close relationships between the literature and the philosophy. This study aims at providing a clarification about the basic problems of the philosophy (in this case: morality and actions) within the literature. The new understanding may not be reachable through certain linguistic or literary analyses.*

*In accordance with the action and the morality found within the novels of Dostoyevsky, it can be concluded: (1) There would always be a disproportion in various levels within the characters of the novels and their actions; (2) there is a development in one of the concepts, e.g. freedom – that from one novel to another qualitatively the sense become more mature and easier to define; (3) the dynamics of the actions and the morality made from one novel to another increasingly lay in the extreme poles.*

### **Abstrak**

Studi ini merupakan satu usaha membuka perspektif dan kemungkinan baru, mengingat eratnya hubungan antara karya sastra dan filsafat. Studi ini bertujuan mengadakan klarifikasi masalah-masalah dasar filsafat (dalam hal ini: moralitas dan tindakan) pada karya sastra. Memberikan pemahaman baru, yang tidak terjangkau melalui analisa linguistik atau sastra.

Dalam kaitan dengan tindakan dan moralitas novel-novel Dostoyevski dapat dikemukakan kesimpulan: (1) Selalu terdapat disproporsi pada – berbagai taraf dalam diri tokoh-tokoh beserta tindakannya; (2) Terdapat suatu perkembangan pada salah satu konsep, misal: kebebasan – yang dari novel satu ke novel lain semakin matang secara kualitatif, semakin mudah dirumuskan; (3) Tindakan dan moralitas dari novel satu ke novel lain semakin terletak pada kutub ekstrim.

**Kata kunci:** *Dostoyevsky, Ambivalensi, tindakan etis*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.2. Latar Belakang Masalah**

Prosa hakekatnya, menurut Sartre (1965: 2-25) dalam *What Is Literature* adalah utilitarian. Berbeda dengan puisi, yang justru digolongkan dalam kelompok seni lukis, patung atau musik. Prosa seperti yang dikutipnya dari Valery lebih merupakan suatu perpanjangan dari tubuh

seorang penulis. Ia adalah jari keenam, kaki ketiga, pendeknya menjadi satu fungsi murni yang ditambahkannya. Berbeda dengan puisi, ia ditulis sebagai perpanjangan dari suatu makna yang dirasakan seorang penyair. Ia dikendalikan dari dalam. Seolah-olah tubuhnya juga. Namun satu tubuh verbal yang hampir-hampir tidak disadarinya tetapi memperluas tindakannya dalam dunia.

Penulis prosa maka dari itu selalu berada dalam bahasa. Sedang seorang penyair berada di luar bahasa. Bagi penyair, bahasa adalah struktur dunia luar yang menyeretnya dalam suatu situasi. Tulis Sartre, penyair memandang kata-kata ada di luar dirinya, seakan-akan ia tak ambil bagian dalam kondisi manusia. Sapardi Joko Damono, penyair kontemporer kita misalnya, pernah menyatakan perihal proses kreatifnya. Ia mengaku, bahkan ia sendiri pun kadang terkejut membaca karyanya. Sebab begitu berbeda dengan kemungkinan semula. Hal ini tidaklah mengherankan. Puisi, kata Sartre memang disatukan oleh asosiasi magis antara keserasian dan keanehan.

Dengan kata lain, bagi penyair, bahasa cenderung digunakan sebagai jerat untuk menangkap realitas yang melintas, ketimbang sebagai indikator yang akan membawanya sampai ke tengah-tengah obyek yang dimaksudkan kata. Perasaan sebagai sumber kreativitas berusaha tetap tidak diidentifikasi. Ia terus menerus diperkaya melalui kata-kata yang bertugas memetamorfosiskannya.

Sebaliknya prosa cenderung lebih instrumentalis. Penulis prosa didefinisikan Sartre sebagai mereka yang memanfaatkan kata. Berangkat dari gagasan, bukan dari intuisi mereka bertindak secara pembicara. Mempertunjukkan perasaan bahkan secara ilustratif. Prosa adalah jalan pikiran. Kata-kata dibawa untuk menunjukkan obyek, mengungkapkan sikap. Tugas penulisan prosa adalah mengungkapkan suatu maksud, dengan tujuan mengubah suatu konsep tertentu yang dimiliki pembaca. Ia berubah dari sekedar kata-kata menjadi tindakan. Bagi Sartre, akhirnya prosa lebih dekat hubungannya dengan dunia daripada hubungan dengan sifat estetis yang melekat padanya.

Kedekatan inilah yang menyebabkan prosa kerap berfungsi sebagai cetak b iru dari suatu konsepsi filsafat yang tersembunyi. Lewat tokoh-tokohnya, penulis mengajak berdialog, bercakap, menawarkan persoalan-persoalan eksistensial manusia. Rata-rata sastrawan dunia seperti D.H. Lawrence, Kafka, Jane Austen, Hemingway menurut Budi Darma (1980; i-xx) membidakan soal hubungan antar manusia yang berdasarkan kepentingan, dan bukannya hubungan alamiah. Kiranya ini relevan dengan pendapat Sartre (1965: 2-25) bahwa prosa adalah bentuk komunikasi pikiran pengarang. Hingga Budi

Darma pun sebagai seorang prosaik absurd kita, juga mengakui masalah plot, karakterisasi dan sebagainya hanyalah pendukung prioritas tema saja.

Persoalan yang digarap seorang pengarang, malah bagi Rudolf Unger bukan hanya sekedar hubungan antar manusia belaka (Rene Wellek dan Austin Warren, 1989: 141). mengklasifikasikan bentuk hubungan itu lebih lanjut dengan mendeskripsikan sikap tematik seorang penulis sebagai bentuk variatif dari: hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan, semangat manusia dan alam, masalah keagamaan termasuk interpretasi tentang Kristus sehubungan dengan kepercayaan terhadap dosa dan keselamatan, masalah alam perasaan terhadap alam serta mitos dan ilmu gaib, hubungan manusia dengan kematian, konsep cinta dan masalah kemasyarakatan, keluarga dan negara.

Kompleksnya permasalahan, melibatkan seluruh totalitas manusia. Menanggapi diri dan sosialitasnya, imanen dan aspek transendentalnya. Membuat tidaklah berlebihan dalam arti tertentu seorang prosais adalah seorang filsuf. Meski dalam teori sastra masih diperdebatkan apakah tepat suatu karya sastra dinilai berbobot dari pemikirannya bukan dari kesatuan dan intensitas artistiknya? Ijinkanlah saya untuk kepentingan ini mengutip Ayn Rand.

Dalam arti tertentu, setiap novelis adalah filsuf, karena orang tidak dapat menampilkan gambaran tentang eksistensi manusia tanpa suatu kerangka filsafati, satu-satunya pilihan bagi novelis adalah bahwa biar bagaimanapun kerangka itu tampil di dalam karyanya secara eksplisit maupun implisit, baik ia menyadarinya atau tidak, biar bagaimana pun ia memiliki keyakinan-keyakinan filsafati baik secara sadar maupun tidak....

Seperti juga filsafat dan agama, sastra juga mempelajari masalah manusia. Salah satunya adalah perihal moral. Manusia sebagai obyek penelitian etika, yang segi utamanya mengacu pada persoalan kebebasan. Dalam filsafat, Kant misalnya menunjukkan kepada kita bahwa ada hubungan antara konsep kebebasan dan prinsip rasio praktis. Ini menurutnya mengandaikan betapa sebenarnya kategori imperatif sudah terdapat dalam diri kita (*the formula of autonomy*). Dalam etika, kita mengenal dua macam pemba-

gian dasar bila berbicara persoalan kebebasan, yaitu kebebasan sosial dan kebebasan eksistensial. Keduanya saling jalin menjalin. Kebebasan sosial semata-mata merupakan ruang gerak bagi kebebasan eksistensial.

Sehubungan dengan kategori imperatif Kant, kedua macam kebebasan ini dalam etika, kita ketahui saling berjalanan, sering mengadakan tuntutan-tuntutan moral. Secara sosiologis, kita mengenal dua pembagian ekstrim timbulnya tuntutan-tuntutan semacam ini. Durkheim dengan paradigma fakta sosial, menyamakan tuntutan moral dengan tuntutan masyarakat, dan definisi sosial Weber yang lebih bersifat subyektif melebihi makna tuntutan individual (George Ritzer, 1985; 15-19)

Dalam filsafat keduanya menunjukkan ketidakseimbangan. Etika, jika perlu sehubungan dengan Durkheim menentang, mempertanyakan, patokan-patokan kebiasaan umum, atas dasar suatu tuntutan moral yang dianggap lebih unggul dibanding patokan sebelumnya. Sejarah melahirkan nabi-nabi moral semacam Nietzsche, Martin Luther King atau Gandhi. Betul tidaknya, mereka mempunyai konsepsi tuntutan moral yang lebih tinggi dibanding kesadaran moralitas biasa. Sebaliknya tuntutan moralitas definisi sosial Weber terlalu relativistis bagi filsafat. Harus diadakan suatu patokan etis universal. Dalam etika maka dari itu, prinsip moralitas yang harmoni adalah kesinambungan antara norma-norma moral konkrit (terbatas pada situasi masyarakat, kelompok tertentu) dan prinsip-prinsip moral dasar, berlaku dimanamana dan patut diterima oleh masyarakat atau kelompok manapun. Dengan kata lain, moralitas sebenarnya adalah obyektivitas tuntutan etis yang sejalan dengan tanggung jawab hati nurani masing-masing.

Kant misalnya memberi kita tiga formula tentang masalah itu,

*Universal Law (act only on that maxim through which you can at the same time will that it should become a universal law), End it self (so act as to use humanity, both in your own person and in the person of every other, always at the same time as an end, never simply as a means), Autonomy (so act that your will can regard it self at the same time as making universal law through its maxim).*(H) Paton, 1970: 67)

Kebebasan bagi Kant juga mengandaikan suatu kehendak (*will*), sebagai kekuatan rasional yang bertindak sesuai formula-formula tersebut. Kehendak dipandang Kant sebagai suatu macam penyebaban (*causality*), yang memproduksi akibat. Menurut Kant, kehendak ini tidak hanya berhenti pada tahap harapan (*wish*), tetapi bahkan bisa melewati beberapa kemungkinan yang tidak diinginkan. Dalam arti kehendak sebagai bagian kesadaran manusia, selalu dibayangi dengan polaritas-polaritas eksistensi manusia (seperti kejasmanian-kerohanian, kepribadian-kesosialan, keberkembangan-keterbatasan). Kehendak mampu merubah menjadi tindakan, tindakan eksistensial sebagai perwujudan sikap dan keputusan kita akan arah tertentu. Tindakan dengan kata lain adalah suatu bentuk ketegasan, dasar penentuan bagi diri manusia untuk semakin melempangkan garis yang dituju. Dalam terminologi Kant tindakan ini seharusnya (sesuai formula) merupakan pencerminan dari tujuan kemanusiaan dan hukum universal.

Sebuah karya sastra, bukannya tanpa alasan selalu diduga mengajak pembacanya untuk bersama-sama menjunjung moralitas universal ini. Namun, dalam praktek ternyata kenyataannya berbeda. Karya sastra yang baik justru mengungkapkan dunia yang seharusnya menurut moral tidak terjadi. Sifat-sifat karya sastra menurut Budi Darma, memang menuntut orang untuk melihat kenyataan, bahkan kalau perlu kenyataan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral. Jadi bukannya melihat apa yang dikatakan Kant *kategoris imperatif*, sesuatu yang seharusnya terjadi. Seluruh tindakan dan kehendak (tindakan pikir) tokoh seringkali jauh, bertolak belakang dan tidak sejalan kepentingan moral. Di lain pihak, meski ini jelas-jelas bertentangan dengan tujuan universal kemanusiaan (dalam kenyataan sehari-harinya) penyelewengan moral tersebut anehnya justru makin menambah kekayaan akan pemahaman arti kemanusiaan itu sendiri. Ini menariknya, karya sastra membuka kebobrokan, menawarkan pecahnya moralitas untuk dapat menuju ke arah pembinaan jiwa yang lebih halus, manusiawi dan berbudaya.

Dalam tulisan ini, sejalan dengan uraian di atas akan dipelajari manusia khususnya perihal tindakan dan moralitasnya pada karya sastra prosa (novel).

Sengaja dipilih masalah ini, mempertimbangkan, di samping memang problema kehendak, tindakan dan moralitas merupakan masalah khas filsafat juga mengingat segi keunikan keseluruhannya itu bila berada dalam sebuah karya sastra. Sengaja dipilih karya-karya Dostoyevsky dengan pertimbangan dibanding novelis-novelis *stream consciousness* lain seperti Kafka, Wolf maupun James Joyces atau Iwan Simatupang karyanya lebih konstektual. Lebih situasional, lebih melibatkan suatu latar belakang sejarah konkrit, bukan imajis.

## 1.2. Landasan Teori

Penegasan diri (*self affirmation*) seseorang terhadap dunianya terbagi menurut dua tingkatan taraf (W.A. Lujpen, 1985; 270). *Pertama*, terletak pada level kognitif. Kedua, pada level afektif (tindakan). Sehingga keseluruhan realisasi dan penegasan diri manusia tidak hanya berhenti pada *Cogito* tetapi juga pada kemungkinan *Volo* (*I will*).

Ricoeur melalui prinsip resiprositas, membagi-bagi taraf tindakan manusia dengan jalan mempertentangkan prinsip kehendak dan bukan kehendak. Lewat serangkaian metode eidetis, ia melihat tiga tingkatan lingkaran kehendak. Lingkaran *pertama* keputusan (*decision*) dengan unsur resiproknnya berupa karakter, kesadaran dan hidup. Lingkungan *kedua* aksi (*action*) dengan unsur dialektisnya berupa keterampilan, emosi dan kebiasaan. Lingkaran *ketiga* persetujuan (*consent*) dengan unsur kontrernya kebutuhan (Toety Heraty, 1984; 34-41). Keseluruhan taraf ini sebenarnya adalah merupakan pertentangan antara manusia sebagai subyek yang berkehendak dan badannya sendiri sebagai unsur bukan kehendak. Badan (jasmani, tubuh) di sini merupakan perwujudan keterbatasan manusia oleh alam. Dengan kata lain, ini sebenarnya merupakan keseluruhan lingkaran pertentangan antara kemerdekaan dan alam (*Freedom and Nature*). Menurut Toety, paradoks tersebut dipecahkan manusia dengan menggerakkan kehendak ke arah transendensi, atau malah jatuh pada dosa. Di sinilah bisa terjadi suatu ketegangan. Macam ambivalensi moralitas.

Dalam deskripsi eidetis, polaritas ketegangan *Freedom and Nature* Ricoeur masih berstatus hakekat atau kemungkinan. Ambivalensi moralitas pun saya pikir dengan demikian juga masih

terletak pada dataran yang sama. Belum masuk pada lapangan realisasi. Maka dari itu, untuk kerangka analisa tindakan dan moralitas dalam novel-novel Dostoyevsky studi ini cenderung mereferensikan diri pada karya Ricoeur selanjutnya (setelah *Freedom and Nature; The Wiluntary and The Invaluntary*) yaitu: *Fallible Man*.

Di sini Ricoeur telah meninggalkan status kemungkinan ke kenyataan tindakan. Berubah, dari lapangan eidetis ke lapangan eksistensial. Meningkatkan dari taraf kemungkinan-kemungkinan esensial tindakan menuju kehendak pada taraf eksistensial. Disproporsi kehendak dan bukan kehendak berganti ke arah disproporsi keterbatasan dan ketakterbatasan (*finitude and infinitude*). Kebebaan bukan lagi berparadoks dengan alam, melainkan dengan kesalahan manusia (*fallibility*).

Pada *Fallible Man* (Verner Sitheram, 1981; 50-61) Ricoeur memodifikasi pendekatan transendental Kantian. Selain berfungsi untuk mencegah ke arah tendensi idealistik Husserlian dan juga digunakan sebagai suatu konsep pembatas (*limit concept*). Metode Kant menawarkan pola ideal untuk menganalisa bentuk penengah dari polaritas keterbatasan dan ketakterbatasan manusia. Darinya didapat sebuah konsep triadik (pada Kant: *perspective meaning-synthesis*) yang mengilhami Ricoeur untuk merumuskan filsafat kehendaknya dari struktur dialektik manusia. Keseluruhan tingkat analisis Ricoeur jadinya mulai taraf mengetahui (*knowing*) sampai tindakan (*acting*) dan perasaan (*feeling*) bergerak dengan dinamika tersebut. Level pertama: sintesis transendental (*reflection on knowing*), kutub keterbatasannya disebut: perspektif kutub ketakterbatasan: pemaknaan (*signify*), sedang mediasinya (*sintesis*) terletak dalam: obyektivitas.

Sintesis ini menurut Verner Smitheram, belum mencakup keseluruhan pribadi manusia tetapi hanya berkisar pada kesadaran umum. Totalitas baru dapat tercapai bila mampu melampaui limit batas refleksi transendental ini, ke arah kutub-kutub tindakan level *kedua*: kebahagiaan.

Karakter sendiri, dapat didekati dengan perspektif afektif menjadi analisa atas pengalaman keinginan (*desire*). Keinginan ini terbuka, namun tetap terbatas, tetap tidak menyediakan segala kemungkinan intensionalitas. Sehingga hanya kembali pada pemenuhan cinta diri. Ket-

erbukaan yang terbatas juga terdapat dalam pendekatan praktis atas karakter yaitu pada: kebiasaan (*habit*).

Kebiasaan mampu mempertinggi tenaga untuk bertindak sekaligus menandakan keterbukaan, namun pada saat yang sama kebiasaan justru menyulitkan bakat dan 'melenyapkan bidang kemampuan', (keahlian saya sebagai ahli bedah, menyingkirkan kemampuan saya bertinju di atas ring). Level kedua ini gagal untuk diperantarai langsung. Sintesisnya lebih berupa tugas, berada pada: gagasan tentang pribadi (*the idea of person*). Dalam Kantian terminologi disebut: *respect*. Level yang paling intens dan intim dalam menyebabkan fallibilitas manusia adalah sintesis terakhir: sintesis afektif (*reflection on feeling*).

Verner menulis.

Bilamana kesadaran mengetahui meletakkan obyek berjarak dari yang mengetahui, maka perasaan menginteriorisasikan obyek. Satu sama lain saling menerangkan, di situ sisi kekuatan kesadaran-mengetahui dengan menghirarkikan diri, menimbulkan taraf-taraf perasaan dan kebingungan yang dalam (*esensial*), maka di lain pihak, perasaan menghasilkan intensionalitas kesadaran-mengetahui pada seluruh tingkatan level .... jadi disproporsi-disproporsi yang terdahulu menemukan puncaknya dalam sintesis afektif.

Kutub keterbatasan dari dialektika perasaan adalah: keinginan vital (*ephitumea*), pemenuhannya berakhir pada: kesenangan. Kutub keterbatasannya berupa: keinginan intelektual atau spiritual (*eros*), pemenuhannya terjadi dalam: kebahagiaan, menurut Verner:

Perbedaan antara kebahagiaan dan kesenangan bukanlah macam distingsi antara ketidakbersalahan dan kesalahan, Kesenangan sempurna, namun hanya pemenuhan perbuatan-perbuatan sesaat (partikular), sedang kebahagiaan adalah kesenangan total.

Seperti totalitas dalam terminologi Kantian (bahwa akal terbuka untuk totalitas, perasaan terbuka untuk kebahagiaan, dan perasaan membuat akal sebagai milikku). Maka kebahagiaan bagi Ricoeur, merupakan suatu kesempurnaan total manusia. Suatu akhir dari proyek eksisten-

sial manusia sebagai totalitas.

Mediator dari kedua kutub kebahagiaan dan kesenangan itu akhirnya oleh Ricoeur ditempatkan dalam: hati (*thumos*). Sebagai petunjuk kehidupan hati ia menggunakan filsafat manusia Kant yang membagi tiga jenis nafsu primordial: nafsu untuk memiliki, nafsu berkuasa, nafsu untuk dihargai (*the passions of possession, of power, of honor*). Ketiganya membuat fragilitas atau fallibilitas muncul di permukaan.

Secara keseluruhan, dapat kita lihat bagi Ricoeur — manusia pada dimensi manapun terdapat disproporsi (ketegangan) pelbagai tarafnya. Verner menyebutnya: *the origin of conflict*. Tugas manusia pada kenyataannya bukanlah seperti Sartre yang menidak (*negation*) paradoks-paradoks itu, tapi menerimanya. Sebagai perantara, '*Man's task is mediation not negation*'. Keterbatasan manusia, oleh sebab itu simpul Verher merupakan: *a mixer of originating affirmation and existensial negation*.

Novel-novel Dostoyevsky kita ketahui penuh diisi dengan pribadi-pribadi yang ambivalensik, tokoh-tokohnya ditandai dengan keantinomian. Baik dari dalam dirinya sendiri maupun perwujudan tindakannya. Setiap tokoh utama membangun moralitas masing-masing sesuai-latar belakangnya itu. Dengan menerima pendapat Ricoeur dan mengikuti taraf-taraf pembagiannya, penulis dalam studi ini menelusuri taraf perkembangan tindakan tokoh-tokoh dan situasi etika yang diciptakannya. Kemudian memperbandingkannya dari novel ke novel. Kesemuanya dengan dasar anggapan bahwa tokoh-tokoh Dostoyevsky adalah contoh terekstrim dari apa yang disebut Ricoeur disproporsi (konflik)

Sebagai contoh, misainya legenda Sang Inkwisitor Agung yang diceritakan Ivan kepada Alyosha. Cerita berlatar belakangkan inkwisisi abad ke-16, masa di mana sejumlah besar tertuduh penganut bidat dibakar hidup-hidup demi kemuliaan Allah. Di Spanyol, di kota Seville sesudah kira-kira seratus orang bidat dibakar kardinal (Sang Inkwisitor Agung). Kisah Ivan Kristus datang, seperti lima belas abad sebelumnya di Palestina. Terjadilah dialog antara Kristus dan Sang Inkwisitor, menggambarkan betapa berbeda latar moralitas keduanya. Suatu konflik resiprositas, ketegangan antara moralitas heteronomi dan moralitas teonomi atau Kristonomi (Verne H. Fletcher, 1990: 21-25)

Lewat ceritanya, Ivan menyoroiti sikap Yesus dalam percobaan di padang gurun (Y. Driyanto, 1990: 3-7). Sesuai dengan isi kitab, Yesus saat itu membuat tiga macam penolakan. *Pertama*, Yesus menolak mengubah batu menjadi roti. *Kedua*, Yesus menolak mengingkari diri-Nya sebagai bukti bahwa Ia adalah putra Allah. *Ketiga*, Yesus menolak kekuasaan dunia, menolak menjadi raja tunggal seluruh umat manusia. Bagi Ivan, ketiga penolakan Yesus ini, mengakibatkan kekondradiktifan dalam diri manusia. Sebab dengan begitu Yesus menekankan kebebasan manusia. Tanpa kehadiran mukjizat, Yesus secara radikal menjunjung tinggi kebebasan, membersihkan manusia dari rasa terpaksa untuk mengikuti-Nya. Konsekuensi ini meletakkan manusia pada tanggungan beban untuk memilih atau memutuskan. Sedangkan di lain pihak, Yesus telah menolak kuasa dunia. Sehingga tiada lagi seseorang yang dapat dijadikan dasar, acuan nilai, makna hidup manusia. Kebebasan manusia, dengan demikian menjadi pusat keambiguan. Manusia akhirnya lebih suka meniadakan diri.

### 1.3. Metode Penelitian

Dengan latar belakang permasalahan seperti yang telah diuraikan di muka, maka studi ini merupakan suatu kajian historis-faktual yang didasarkan pada studi kepustakaan yang hendak diteliti adalah moralitas dan tindakan yang tersebar dalam novel-novel Dostoyevsky. Oleh sebab itu unsur-unsur metodis yang dipergunakan dalam studi ini:

1. Dari seluruh novel Dostoyevsky, sebagai karya Ricoeur sebagai kerangka analisa khususnya yang berhubungan dengan filsafat kehendak, *Freedom and Nature: The Valluntary and The Involuntary* dan *Fallible Man*, serta beberapa karya lain yang berkenaan dengan moralitas, diadakan pembacaan dalam rangka pemahaman terhadap masalah dan topik yang diteliti. Pada tahap ini dilakukan *interpretasi*.
2. Selanjutnya pada setiap novel diinventarisasi seluruh tindakan yang eksistensial dan setiap etika (situasi moral) yang berkenaan dengannya. Dengan jalan mendeskripsikannya secara runtut. Sehingga sampai novel terakhir dapat ditarik suatu induksi untuk mendapat suatu "proposisi" general. Proposisi general ini kemudian diperkuat, dengan

mendeduksikannya ke dalam data-data hasil deskripsi tadi, apakah memang klop atau tidak. Sejak tahap ini maupun pada tahap-tahap berikutnya, sudah selalu dijaga *koherensi-intern*, baik berkenaan dengan istilah kunci yang dipakai maupun usaha telaah kritis dalam rangka pembahasan topik permasalahan.

3. Tindakan dan moralitas selalu dilihat secara holistik. Artinya selalu diperhitungkan keseluruhan konteks pemikiran, ketika novel itu masing-masing dipublikasikan. Misalnya, *The Brothers klaramazov* ditulis ketika unsur-unsur gereja Barat mulai berekspansi ke Rusia, sehingga terjadi "bentrok" dengan para pengemban dan penganut gereja ortodoks Rusia. Kemudian juga segi *kesinambungan-historis* harus diperhatikan. Melalui *Diary of the Writer* sebuah catatan harian Dostoyevsky, kita dapat melihat riwayat hidup, sikap tanggapan pengarang terhadap persoalan-persoalan aktual perjalanan hidupnya. Kesemuanya ini dilengkapi dengan suatu *komparasi*, dicari gagasan-gagasan tentang tindakan dan moralitas yang berdekatan, misalnya: diketahui bahwa Dostoyevsky sangat mengagumi sastrawan Pushkin, dan pemikiran Dimitry. Tapi di lain pihak ia sama sekali tidak membaca Marx. Keduanya dapat diperbandingkan dalam novel *Crime and Punishment*. Cerita yang berlatar belakang revolusi ini, dapat dicari kedekatan dan kejauhannya. Sehingga semakin kukuh kita mendeskripsikannya.
4. Pada tahap berikutnya, dengan pendekatan *heuristik* lewat bantuan analisa tindakan Ricoeur dicari visi (pemahaman) baru tentang keseluruhan tindakan eksistensial dan moralitas yang dibangun tokoh. Dengan demikian sebelumnya dari kesatuan *induksi* dan *deduksi* telah dicoba direkonstruksikan suatu *idealisisasi*. Konsep tindakan dan moralitas diharmonisasikan setinggi-tingginya. Sehingga dapat dipakai sebagai titik acuan semuanya. Dalam hal kedudukan mediator Ricoeur main peranan.

## II. PEMBAHASAN

Dostoyevsky adalah seorang novelis. Hidup dan berkarya, semasa pengarang-pengarang realistik seperti Nikolai Gogol, Ivan Turgenev dan

Tolstoy mendominasi nafas sastra Rusia. Walau berada di tengah arus realistik, Dostoyevsky mendapat pengaruh kuat dari para romantis. E.T.A. Hoffman, penulis Jerman dan Victor Hugo, penyair Prancis adalah nama-nama yang turut menolong mengembangkan gaya penulisan Gothic dan *picaresquitik* yang dimilikinya. Itulah yang membedakan Dostoyevsky dengan pengarang-pengarang Rusia lainnya maupun pengarang Eropa sendiri. Novel-novelnya penuh dengan deskripsi suasana dan peristiwa yang aneh dari keterlibatan emosi dan pikiran seorang manusia. Tokoh-tokohnya kerap seorang yang sangat individual dan penafsu berat. Jalin menjalin dengan peristiwa yang membuatnya putus asa, sakit, kecewa, birahi dan gila.

Pada dasarnya oleh para komentator, novelnya disebut sebagai novel ide. Bertolak selalu dari problema kebebasan. Apa yang diijinkan dan apa yang tidak adalah pertanyaan yang terus dipersoalkannya. Edward Wasiolek misal, melihat seluruh perkembangan karya sastra Dostoyevsky sebenarnya adalah juga pencarian dan peningkatan terus-menerus dari konsep kebebasannya.

Manusia bagi Dostoyevsky seolah terbelenggu oleh masyarakat, ekonomi, hukum, sejarah, gereja dan terutama oleh Tuhan. Dia dipilah-pilah, diarahkan, diatur beratus-ratus institusi dan beribu-ribu kondisi. Manusia, akan tetapi punya kemampuan untuk menolaknya. Manusia berhak bebas dan sepenuhnya bebas.

Golyadkin, tokoh dalam awal tulisannya — *The Double* (1846), menolak kondisi sosial dan ekonomi yang telah menjadikannya seorang pelayan, tinggal di Jalan Shetilavochnaya bersama pelayan lain Petrushka — seorang penggali kubur, yang sedikit hipokrit dan membosankan. Ia memberontak menentang nasibnya kini, dengan menciptakan suatu bentuk kepribadian lagi. Seluruh watak terutama yang menyangkut ketidakberdayaannya ditindas dirangkap. Dalam haknya timbul identitas baru yang berani, baik, intelektual, heroik. Golyadkin lama dianggapnya salah. Golyadkin baru yang dibawanya di pikiran itulah kebenaran. Ketika keduanya suatu ketika menyatu konflik, dia bertahan, tetapi menolak kondisi lalu bersikeras dengan ciptaannya sampai gila.

*Notes From the Underground*, adalah novel lain yang dianggap para komentator sebagai pintu gerbang kematangan filsafat Dostoyevsky.

Novel bertokohkan *aku* ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi refleksi antropologis tokoh aku. Suatu monolog bawah tanah. Impresi-impresi bawah sadar yang menguraikan sisi-sisi gelap manusia. Kekusutan-kekusutan logis kehidupan yang akhirnya membuat tokoh aku memilih menyingkir, tinggal dalam dunia infra, yang dibangunnya sendiri. Dunia *underground*.

Bagian kedua merupakan kenangan. Seluruh kenangan buruk, kesulitan intersubektivitas distorsi ini sentimental keterhinaan. Campur baur, meluluh lantakkannya. Hingga sampai saat menuliskan catatan-catatan bawah tanahnya pun, kenangan itu kian padat. Makin merusakkan hidup, membusukkan moralnya. Sebuah catatan disadarinya harus mempunyai pahlawan. Sedang apa yang dituliskannya yang disodorkan para pembaca ini sarat oleh ciri-ciri anti pahlawan. Dirasakannya tiba-tiba dunianya kini yang terpisah dari kehidupan sebenarnya sama saja cacatnya. Tokoh aku yakin telah membuat kekeliruan dengan menuliskan novelnya ini. Keseluruhan antinomi eksistensial baru berhenti ketika Dostoyevsky sendiri mengakhirinya di penghujung kemuakan tokoh aku.

*Crime and Punishment* (1866) adalah novel yang ditulis Dostoyevsky lima tahun sesudah pembuangannya di Siberia (Joseph Frank, 1986: ii-x). Pada masa-masa paling menyedihkan dalam hidupnya. Telinganya mendadak tuli, isteri pertamanya yang menjadi ilham karakter tokoh wanita novel ini: Katerina Invanovna Marmelodova mati karena *tuberculosis*. Secara garis besar novel bertumpu pada Raskolnikov, seorang muda, keluaran universitas dan hidup miskin. Di bawah pengaruh aneh, suatu ide mengambang yang belum terselesaikan. Dia memutuskan membunuh wanita tua penyewa kamarnya. Wanita itu bodoh, penyakitan, tamak, setan yang memangsa kehidupan orang. Penyiksa adik perempuannya yang bekerja sebagai pembantu. Wanita itu tak berguna barang sedikitpun. Mengapa ia dibiarkan hidup?

Pertanyaan ini mendera Raskolnikov. Dia membunuh untuk membahagiakan adiknya. Membayar utang tuan tanahnya sebagai penanggungjawab keluarga. Cerita kemudian berkembang menjadi konflik psikologis. Apa yang paling menekannya justru perasaan terisolasi dan terpisah dari masyarakat, se usai peristiwa kriminal tersebut. Padahal semuanya dilakukan demi ke-

baikan. Seluruh penderitaan akhirnya dianggap sebagai penebus perbuatan.

Novel ini berlatar belakang situasi pemikiran Rusia tahun 1860-an. Radikalisme revolusioner, menuntut pembaharuan moral sewaktu-waktu terjadi. Dostoyevsky sangat terpengaruh gagasan-gagasan utilitarian Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Dan juga terutama ide intelektual Rusia, Chernyshevsky, tentang suatu egoisme rasional. Hakekat manusia memang egoistik. Ia bersedia apa saja demi keuntungannya. Gagasan pengorbanan diri (*self sacrifice*) Kristiani adalah *non-sense*. Dengan menggunakan akalny manusia belajar bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan akibat baik yang sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya mengelakkan akibat buruk.

Dari catatan seorang kawannya Apollinaria Suslova, Dostoyevsky juga diketahui “mengidap” *Napoleonic complex*. Saat ia menulis novel ini timbul varian lain dari utilitarianisme Rusia. Kalau Nonsep pemenuhan diri Chernyshevsky lebih berjangka teleologik, seperti juga Marx. Maka Dimitry Pisarev semakin menajamkan semangat Dostoyevsky dengan konsepnya bahwa: pemenuhan kepuasan manusia haruslah berlaku kini, sekarang, mengenyahkan segala bentuk penundaan.

Pisarev juga mengesankan Dostoyevsky dengan pembagiannya atas dua golongan manusia. Seragamitas massa yang selalu memimpikan kesentosaan. Dan sekelompok moralitas kecil yang hidup dan bekerja hanya demi kepentingannya sendiri. *Other people* ini secara abadi mengasingkan diri dari massa. Secara abadi merenungkannya. Massa tulis Pisarev; “tidak melakukan maupun terlibat kriminalitas tetapi *other people* dengan sungguh-sungguh mengerjakan atas nama massa dan demi keuntungannya, dan tidak disangsikan lagi memiliki kebenaran untuk melampaui batasan-batasan moral.

*Crime and Punishment* maka dari itu timbul dari usaha Dostoyevsky untuk mengeksplorasi dilema moral yang dirasakannya tersembunyi di balik nihilisme ideologi Rusia. Bukan saja karena efeknya pada seluruh lapisan sosial, namun terutama pada kaum nihilis sendiri. Baginya semangat radikalisme massa, revolusionerisasi massa adalah wujud konkret dari *self sacrifice*, yang juga akhirnya *non-sense*.

Diantara warga Rusia, di antara ketidakber-

dayaan menyeret balik laki-laki maupun wanita, kita masih mempunyai pribadi, kita sudah menjejakkan diri pada apa yang sosialisme baru lama akan bangun, yaitu: kemurnian hati. Betapa banyak bangsa-bangsa diantara mereka. Para mahasiswa, kau tahu mereka pun tidak punya kemampuan apapun melawan kebodohan ini (radikalisme ideologi), dan mengubahnya ke sesuatu yang lebih utuh.

Raskolnikov bagi Dostoyevsky adalah *prototype* yang sadar akan kontradiksi ini. Banyak protagonis dalam cerita selanjutnya sengaja diketengahkan Dostoyevsky. Salah satunya, Narmeladov, pemabuk. Dia menentang kecenderungan utilitarian Raskolnikov. Dengan kekaburan religius yang menggelisahkan, setidaknya dia masih berharapan merasa patut untuk mendapat pengampunan dan penyelamatan Kristus. Pertemuan keduanya merupakan jantung kekuatan *Crime and Punishment*.

Marmeladov, menurut Joseph Frank (1986: ix), bukanlah hanya sekedar menyuarakan kata-kata bijak-basi mirip yang dikhotbahkan gereja. Namun mengumandang suatu etika eskatologis Kristiani primitif, yang mempercayai pengampunan diri dan mencintai pengorbanan diri. Khotbah di atas bukit dan penyaliban Kristus, seperti Santo Paulus kredokan, hanyalah ulah — ketololan orang-orang Yunani.

Dostoyevsky dengan sungguh-sungguh meyakini etos semacam ini masih berlangsung di dalam dada masyarakat petani Rusia. Dan ia representasikan pada figur Nikolai. Tokohnya yang mempunyai kepribadian religius terpecah belah (Raskolnik). Nikolai yang hidup dari melukis itu secara keliru telah tertuduh melakukan tindakan pembunuhan di atas. Namun ia bersedia menerima dakwaan tersebut, mengakui kejahatan moralnya. Hanya sebagai ‘bahan penderitaan’ penebusan kelak.

Pengalaman traumatik Siberia juga membuat Dostoyevsky membuahkannya novel lain yaitu *Notes from A Dead House*. Satu novel kenangan selama yang hampir semuanya pembunuh. Ia menulis : ‘mereka semua meracau dan *ngedumel* pasti mereka ocehkan adalah tentang kejahatan, kekerasan masa lalu. Tidak ada dari mereka pun yang mampu malupakan, mengelakkan ketakutan-ketakutan moralitas. Merska semua lalu bersimpuh, berlutut memohon ampun pada Kristus.



Seseorang yang benar-benar mengerikan Dostoyevsky bukan seorang petani atau buruh, rata-rata napi berlatar belakang pedesaan. Tapi justru seorang yang terpelajar pandai, tampan dan berdarah “priyayi”, bernama Pavel Aristov. Ia mencatat: “Sebuah contoh terbaik bagi orang-orang yang mampu meredam kesalahan moralnya sama sekali tanpa kesukaran, apalagi pertaubatan”. Aristov adalah bekas mata-mata dan informan. Dijebloskan ke penjara karena kesalahannya menuduh beberapa orang telah melakukan persekongkolan melawan pemerintah. Serta tindakannya membiayai polisi menangkap mereka lain yang juga difitnahnya.

Novel-novel Dostoyevsky kalau kita perhatikan sarat dengan karakter-karakter yang mempunyai keambivalensian moral. Ada misal pelacur saleh, perawan yang masokis, si cantik yang kejam, anak-anak remaja — yang merencanakan kejahatan, kriminalitas dan epilepsi, pencari Tuhan dan bunuh diri. Kesemuanya terjalin dengan tema-tema eksistensial macam novel-novelnya yang lain, *The Possessed* (1871) bercerita tentang: segerombolan pelaku kekejaman revolusi, *A Raw Youth* (1975) tentang: anak haram, penipu dan pengaju perkara pengadilan, *The Idiot* (1868) bertema: kegilaan dan pembunuhan, *The Insulted and Humiliated* (1861) tentang: penghinnaan dan kenistaan.

Namun dari semua produktivitas yang dihasilkannya, para komentator dan sidang pembaca sastra manapun sepakat bahwa karya *masterpiece* Dostoyevsky adalah novel terakhirnya. Ditulis pada umur enam puluh tahunan. Saat di mana puncak kematangan filsafatnya tercapai. Novel yang dipublikasikan tahun 1880 itu, beberapa bulan menjelang kematiannya. Adalah: *The Brothers Karamazov* (Marc Slonim, 1950: i-iv).

Novel ini meliputi berbagai karakter. Dari bermacam lapisan sosial. Bangsawan, budak, rahib, pelacur, intelektual, pegawai dan tingkat strata lainnya yang memenuhi panorama masyarakat Rusia pada akhir abad ke-19. *The Brothers Karamazov* adalah novel keluarga.

Dalam suatu studi tentang keturunan, Dostoyevsky menganalisis hubungan antara ayah dan anaknya, menyingkap kebencian, keengganan di antara keduanya. Dan seperti modern Freudian terminologi, *Oedipus Complex* pertalian darah itu memuncak pada persaingan seksual hingga naluri pembunuhan. Keluarga tersebut

juga merupakan sebuah potret betapa berbedanya kecenderungan psikologis masing-masing anggotanya. Dari Karamazov, manusia pikun penuh nafsu. Alyosha, putranya yang asketis. Ivan saudara Alyosha, intelektual anarkis. Pendeta bijak Zossima, sampai Lizaveta, manusia idiot cebol yang masokistis.

Karamazov tua mati terbunuh. Suasana kematiannya begitu aneh, melibatkan semua anaknya. Bukan hanya pembunuh sebenarnya, tapi juga mereka yang *de facto* tidak tahu menahu, telah tumbuh perasaan membunuh dan secara moral turut berdosa. Hukuman mulai disebar. Dmitry dituntut dan diajukan ke pengadilan. Ivan jatuh sakit, ketika Smerdyakov bunuh diri. Kelakutan protagonis (termasuk putra keempat yang merasa bersalah hanya karena tidak dapat mencegah pembunuhan) terwujud dalam sikap moralnya, keraguan religius dan keyakinan filsafat masing-masing.

Perasaan bersalah memainkan peranan dalam *The Brothers Karamazov*. Hampir semua tokoh utama melakukan kejahatan (*crime*). Baik melalui tindakan maupun pikiran. Karamazov tua, penafsu untuk memuaskan birahinya, memperkosa seorang gadis idiot, menyiksa anak isterinya. Dmitry siap membunuh ayahnya, semenjak ia menjadi saingan merebut hati Grushenka. Ivan membenci ayahnya dan kemudian memberontak melawan Tuhan. Ia memproklamkan sesuatu diijinkan jika Tuhan tidak ada (*everything is permissible, if God does not exist*). Akibatnya mengubah pandangan Ivan terhadap makna kehadiran saudaranya Smerdyakov. Anak hasil zinah.

Manusia makhluk penuh kekontradiktorian. Halus dan naif, transendental dan libidinal. *The Brothers Karamazov* menyeruakkan liku-likunya. Ujar Dmitry: “Saya dulu bajingan, kini saya cinta kebajikan baik dan buruk bercampur menyatu dalam diri kita”. Manusia merupakan titian keseimbangan antara kecantikan Madonna dan kelembaban *city of pain*, “Manusia telah menyebarkan dirinya menyebar terlalu jauh, sesungguhnya”. Tuhan dan setan berperang dalam hati manusia. Menyebabkan penderitaan yang amat sangat.

Inkuisitor Agung (*The Grand Inquisitor*), tokoh legenda Ivan seperti diceritakannya pada Alyosha, dan merupakan kunci filsafat (*philosophical key*) bagi keseluruhan novel. Mengemukakan bahwa manusia: lemah, busuk, kotor, keji,

penuh dosa, dan pemberontak. Dengan emosional ia bertanya kepada Kristus: Mudahkah Tuhan melupakan kesentausaan — bahkan kenabian lebih disayangi daripada kebebasan manusia untuk memilih pengetahuan baik-buruk? Memaksa manusia melakukan kebohongan dan kejahatan. Dan lalu memberikan mereka mukjizat, misteri. Menyelamatkan dari bahaya. Agar mereka taat?

Seperti Dostoyevsky, Inkuisitor Agung sangat terpesona oleh keambivalensian manusia. “Ketika saya melangkah ke sebuah terowongan” ujar Dmitry, segera tanpa pikir panjang saya masuk ternyata neraka kemudian terbentang. Saya puas, mampu bersikap menghinakannya. Ada rasa bangga menyelinap di dalam. Sumber dan penyebab kejahatan di bumi terletak di hati manusia. Mengapa manusia dibiarkan mendatangkan kekuatan jahat? Mengapa Tuhan justru mentolerir darah, air mata, kesakitan, ketidakadilan memenuhi bumi?

Ivan Karamazov bertanya menantang Tuhan. Dalam pemberontakan metafisisnya, ia menolak immortalitas jiwa dan hukum-hukum ilahi. Ivan tidak menerima pemilahan manusia harus akan kesempurnaan mengerikan. Pemberontakan intelektual ini berjalan tahap demi tahap, sesuai dengan perkembangan konfliknya. Kepercayaan, skeptisik, kepastian, kecurigaan, bergejolak dalam diri Ivan. Akhirnya, Ivan kalah — ia tak mampu menjembatani jurang emosi dan logika. Seperti keluhnya pada Alyosha: seseorang bodoh lebih melihat jelas. Kedunguan adalah kebersahaan dan keterusterangan’.

Mirip Raskolnikov, Ivan lalu mengatasi moralitas umum. Menempatkan dirinya di luar kerangka baik dan buruk. “Apa kesadaran itu?” “Saya sendiri pembuatnya,” jawabnya. Sebaliknya Alyosha adalah satu-satunya tokoh Dostoyevsky yang memiliki kepercayaan begitu dalam pada Tuhan. Hidup dengan kepenuhan ajaran cinta, persaudaraan, pengorbanan diri yang seperti Yesus contohkan. Agamanya — menurut Marc Slonim (1950: i-xx) bukanlah jenis dari dogma — melainkan semacam kehangan hati, keterharuan rasa kasihan, pengertian, kedamaian pada semua orang.

Alyosha, bagi Marc Slonim adalah simbol harapan dan masa depan Dostoyevsky. Seluruh tragedi keluarga Karamazov diakhiri dengan katarsis, penyerahan diri dan penerimaan Alyosha menjadi kehidupan, menyebarkan kata-kata

Tuhan. “*Hurrah for Karamazov !*” tulis Dostoyevsky mengakhiri seluruh cerita. Menandakan optimisme semangat baru. Seirama dengan *epigraph* yang sengaja dipilih Dostoyevsky mengawali cerita:

*“Whrily, verily, I say unto you, except a corn of wheat fall into the ground and the it abideth alone: but if it die, it bringeth much fruit.”* John 12:24

### III. PENUTUP

#### 3.1. Simpulan

Karya sastra dapat dianggap sebagai suatu dokumen dari sejarah pemikiran dan filsafat, karena karya sastra mampu mencerminkan konsepsi filsafat tersembunyi seseorang. Sering karya sastra serius, disebut dengan ‘pemikiran filsafat yang cair’. Sebab uraian filsafatnya tidak dalam bentuk yang ketat dan sistematis (*discourses*), melainkan terselip sana-sini mengikuti alur cerita. Dalam studi ini, dicoba memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu filsafat, khususnya di Indonesia. Selama ini, sepanjang pengetahuan saya, belum ada karya kefilosofan di negara kita yang menganalisa karya sastra dari sudut pandang khas filsafat.

Studi ini berusaha membuka perspektif dan kemungkinan baru, mengingat eratnya hubungan antara karya sastra dan filsafat. Dengan demikian, studi ini juga dipergunakan merangsang melebarkan kemungkinan studi selanjutnya terhadap karya sastra. Karena sangat masih banyak novelis pemikir lain yang belum terjangkau.

Studi ini juga bertujuan mengadakan klarifikasi masalah-masalah dasar filsafat (dalam hal ini: moralitas dan tindakan) pada karya sastra. Memperlihatkan perkembangan kontinuitas dan diskontinuitasnya. Memberikan pemahaman baru, yang tidak terjangkau melalui analisa linguistik atau sastra.

Dalam kaitan dengan tindakan dan moralitas dalam novel-novel Dostoyevsky dapat dikemukakan beberapa poin sebagai kesimpulan awal:

1. Selalu terdapat disproporsi pada — berbagai taraf dalam diri tokoh-tokoh beserta tindakannya.
2. Ada suatu perkembangan pada salah satu konsep, misal: kebebasan — yang dari novel satu ke novel lain semakin matang secara

- kualitatif, semakin mudah dirumuskan.
3. Tindakan dan moralitas dari novel satu ke novel lain semakin terletak pada kutub yang ekstrim.

### 3.2. Saran

Memperbaharui metode atau pendekatan dan obyek material terhadap sebuah karya sastra. Melalui cara dan obyek yang khas filsafati. Sejauh ini karya sastra ditinjau dengan menggu-

nakan metode dan obyek material disiplinnya sendiri. Melalui variasi pendekatan tergantung teori mana yang digunakan, misal strukturalisme (kubu *new criticism*, dsb) memandang karya sastra sebagai struktur; pendekatan dan muatannya akan berbeda katakanlah dengan analisa teks, yang memandang karya sastra sebagai variabel dalam model semiotik. Pendekatan khas filsafati, diupayakan lebih holistik. •

## DAFTAR PUSTAKA

- Sartre, Jean-Paul, 1965, *What is Literature ?* Harper Colophon Books
- Prasetyohadi, 1987, *Pemberontakan Puisi dan Prosa*, Basis, Februari.
- Darma, Budi, 1980, "Prakata: Mula-mula adalah Tema" dalam *Orang-orang Bloomington: Kumpulan Cerpen*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Wellek, Rene., dan Warren, Austin, 1989, *Teori Kesusastraan*, Gramedia, Jakarta.
- Ritzer, Georgr, 1985, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Press.
- Paton, H.J., 1970, *The Categorical imperative, A Study in Kant's Moral Philosophy*, Hutchinson.
- Darma, Budi, 1984, *Moral Dalam Sastra: Sejumlah Esei Sastra*, Karya Unipress, Jakarta.
- Edward Wasiolek, dalam "Encyclopedia of Philosophy," (Ed.) Paul Edward.
- Dostoyevsky, 1976, *Catatan Dari Bawah Tanah*, terjemahan Asrul Sani, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Joseph Frank, 1986, dalam Dostoyevsky, Introduction: "Crime and Punishment," Bantam.
- Marc Slonim, 1950, dalam Dostoyevsky, Introduction: "The Brothers Karamazov". Modern Library New York.
- Luipen, W.A., 1980, *Existensial Phenomenology*, Duquesne Studies, Philosophical Series 12.
- Toety Heraty N., 1984, *Aku Dalam Budaya*, Pustaka jaya, Jakarta.
- Smitheram, Verner, 1981, "Man Mediation and Conflict in Ricouer's Fallible Man," *Philosophy Today*.
- Fletcher, Verne H., 1979, *Lihatlah Sang Manusia: suatu pendekatan Etika Kristen Dasar*, Duta Wacana University Press.
- Driyanto, Y., 1991, *Ateisme Dostoyevsky dalam Persaudaraan Karamazov*, Focus, Juni.